



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi secara baik dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Pendidikan adalah segala upaya, latihan dan sebagainya untuk menumbuhkan kembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia baik secara mental, moral, dan fisik untuk menghasilkan manusia yang dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk yang berbudi luhur.² Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, tantangan membentuk generasi muda yang berakhlak mulia semakin kompleks dan multidimensi. Arus globalisasi yang tak terbendung, penetrasi teknologi digital yang masif terutama media sosial dan konten instan serta pergeseran nilai sosial-budaya akibat pengaruh budaya populer global, secara perlahan namun pasti mengikis fondasi moralitas tradisional yang selama ini menjadi pegangan masyarakat muslim. Di tengah arus perubahan ini, remaja dan pelajar rentan terpapar nilai-nilai sekuler,

¹ Abdul Rahmat dan Kadir, *Kepemimpinan Pendidikan dan Manajemen Sekolah* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), h. 15.

² Irjus Indrawan dkk, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jawa Tengah: Pena Persada, 2020) h.

hedonistik, individualistik, dan bahkan kontra-akhlak yang bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Akibatnya, tidak sedikit pelajar yang mengalami disorientasi nilai: mereka mungkin unggul dalam prestasi akademik atau memiliki kemampuan digital tinggi, namun kosong secara spiritual dan rapuh dalam etika sosial.³

Di tengah dinamika sosio-kultural yang penuh tantangan tersebut, lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah diharapkan tidak hanya bertahan, tetapi menjadi benteng utama dan pusat peradaban moral. Madrasah idealnya bukan sekadar institusi formal tempat ilmu pengetahuan ditransfer, melainkan komunitas pembelajaran holistik yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal dalam satu ekosistem pendidikan yang utuh. Dalam pandangan pendidikan Islam klasik, tujuan akhir pendidikan bukan hanya mencetak manusia cerdas, tetapi insan kamil manusia sempurna yang seimbang antara dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial sebagaimana tercermin dalam konsep taqwa, 'adl (keadilan), rahmah (kasih sayang), amanah (kepercayaan), dan musyawarah.⁴

Kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin yang harus mampu merancang dan menerapkan strategi yang efektif dalam pembentukan karakter siswa. Strategi tersebut dapat berupa pembiasaan kegiatan religius, penegakan disiplin, pemberian keteladanan, serta penguatan kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua. Dengan strategi yang tepat, kepala madrasah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mampu mendukung terbentuknya karakter siswa yang baik. Sebaliknya, manajemen

³ Muhammad Hanafi dan Imam Fauji "Peran Manajemen Kesiswaan Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Sistematis Meningkatkan Kualitas" *Jurnal Pendidikan*, No. 01(2025), h. 55

⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2021), h. 27.





merupakan sistem holistik pengelolaan pendidikan yang berakar pada sumber otoritatif Islam Al-Qur'an dan Sunnah serta prinsip-prinsip fiqh siyasah al-tarbawiyah (kebijakan pendidikan Islam). Dalam implementasinya, manajemen menjadikan akhlak sebagai poros sentral semua fungsi manajemen: perencanaan program harus mengacu pada target pembentukan karakter; pengorganisasian staf didasarkan pada kompetensi dan komitmen moral; pelaksanaan pembelajaran menekankan keteladanan (*uswah hasanah*); dan evaluasi tidak hanya mengukur penguasaan kognitif, tetapi juga perkembangan afektif dan spiritual siswa.⁵

Keberhasilan pembentukan karakter siswa tidak terlepas dari peran kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga pendidikan. Kepala madrasah memiliki tanggung jawab dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengawasi, serta mengevaluasi seluruh program pendidikan yang dilaksanakan di madrasah. Kepala madrasah juga berperan dalam menciptakan budaya madrasah yang kondusif, memberikan keteladanan kepada guru dan siswa, serta membangun kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan kepala madrasah sangat menentukan keberhasilan program pembentukan karakter siswa.⁶

Strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter siswa dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam visi dan misi madrasah, menerapkan budaya religius, memberikan keteladanan, melaksanakan pembiasaan positif, memperkuat kedisiplinan, menjalin komunikasi dengan orang tua, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan terhadap perkembangan karakter

⁵ Septi Rahmadani Sinaga dan Winara "Peran Guru PJOK dalam Pembentukan Karakter pada Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, No. 1: (2025), h. 61

⁶ Syafaruddin, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2022), h. 113.



siswa. Strategi yang tepat akan membantu siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.⁷

Namun demikian, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi saat ini membawa berbagai tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik. Kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial memberikan dampak positif sekaligus negatif terhadap perkembangan karakter siswa. Di satu sisi teknologi dapat mendukung proses pembelajaran, namun di sisi lain dapat mempengaruhi perilaku siswa apabila tidak digunakan secara bijaksana. Fenomena menurunnya sikap disiplin, kurangnya rasa tanggung jawab, rendahnya sopan santun, serta pengaruh pergaulan bebas menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik.⁸

Di Madrasah Aliyah Hidayatul Islamiah Kuala Lahang, komitmen terhadap pendidikan karakter terlihat jelas dalam visi institusionalnya: “Mencetak Generasi Qur’ani yang Berakhlak, Berprestasi, dan Berdaya Saing.” Visi ini mencerminkan kesadaran bahwa keberhasilan pendidikan tidak boleh dikorbankan pada altar prestasi akademik semata, melainkan harus sejalan dengan pembentukan kepribadian yang kokoh berlandaskan nilai-nilai Al-Qur’an. Madrasah ini telah menginisiasi berbagai program yang mendukung visi tersebut, seperti pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah, program tahfizh Al-Qur’an wajib, pembiasaan salam dan adab berpakaian, serta kegiatan ekstrakurikuler keislaman seperti kajian kitab kuning dan bakti sosial

⁷ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), h. 54.

⁸ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter di Era Digital* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), h. 76.

berbasis masjid.⁹

Namun, dalam implementasinya, terdapat kesenjangan signifikan antara idealisme visi dan realitas operasional di lapangan. Misalnya, meskipun kegiatan keagamaan harian berjalan konsisten, integrasi nilai akhlak ke dalam mata pelajaran umum seperti Matematika, Fisika, Bahasa Inggris, atau Ekonomi masih sangat terbatas. Guru mapel umum cenderung fokus pada capaian kurikulum dan standar kompetensi, sementara aspek pembentukan karakter dianggap menjadi tanggung jawab guru PAI saja. Akibatnya, siswa menerima pesan ganda: nilai Islami hanya relevan dalam konteks keagamaan formal, bukan sebagai prinsip universal yang menembus semua disiplin ilmu.

Selain itu, evaluasi karakter siswa masih bersifat subjektif, tidak terstruktur, dan minim dokumentasi. Penilaian akhlak sering kali hanya berdasarkan kesan umum atau laporan guru BP tanpa rubrik penilaian yang jelas, indikator terukur, atau mekanisme umpan balik yang sistematis. Hal ini menyulitkan madrasah dalam memantau progres karakter siswa secara individual maupun kolektif, serta menghambat upaya perbaikan berkelanjutan.¹⁰

Billy Eka Wardana menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh konsistensi dan kesinambungan dalam implementasi nilai Islam di seluruh aspek manajemen bukan hanya dalam program ekstrakurikuler, tetapi dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), interaksi guru-siswa, tata tertib madrasah, bahkan desain lingkungan fisik madrasah¹¹. Sementara itu, Sri

⁹ Observasi pada 20 Februari 2026 di Madrasah Aliyah Hidayatul Islamiah Kuala Lahang.

¹⁰ Anggi Cerlin, Galih Dewi Utami, dan Sandi Iswara "Peran Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Journal of Education Research* 5, No. 1: (2024), h. 192

¹¹ Billy Eka Wardana and Universitas Muhammadiyah Magelang, "Certified Manajemen





1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.

Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Purwanti Nasution menyoroti pentingnya supervisi akademik berbasis akhlak, di mana kepala madrasah secara aktif memantau dan membimbing guru untuk mengintegrasikan nilai moral dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan praktik mengajar sehari-hari misalnya, mengajarkan kejujuran melalui simulasi soal ujian, mengajarkan tanggung jawab melalui proyek kelompok, atau menanamkan keadilan melalui diskusi isu sosial dalam pelajaran Sejarah¹².

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi, tantangan dalam pembentukan karakter siswa semakin kompleks. Fenomena menurunnya nilai-nilai moral di kalangan remaja, seperti kurangnya kedisiplinan, rendahnya rasa tanggung jawab, perilaku tidak sopan, pergaulan bebas, serta penyalahgunaan teknologi digital menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian serius dari lembaga pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus menjadi prioritas utama dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya di madrasah yang memiliki orientasi pada pembentukan akhlak dan moral peserta didik.¹³ Namun, semua strategi tersebut harus tetap berpijak pada esensi ajaran Islam yang universal dan timeless. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kepala Madrasah Aliyah Hidayatul Islamiah Kuala Lahang merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi kepala madrasah dalam pembentukan karakter siswa, serta faktor-faktor internal dan eksternal yang

Pendidikan Islam (Teori, Prinsip, Aspek), 1, no. 2 (2022): 79–88.

¹² Sri Purwanti Nasution, "Peran Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2022, h. 203.

¹³ Al-Qur'an dan Sunnah, "Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis" 1, No. 1 (2021): h. 37.

menjadi pendorong maupun penghambat di lapangan.¹⁴

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Hidayatul Islamiah Kuala Lahang melalui wawancara awal ditemukan masalah-masalah yang ditunjukkan dengan masih adanya siswa yang kurang disiplin seperti datang terlambat, tidak mematuhi tata tertib, serta kurang bertanggung jawab terhadap tugas, program pembentukan karakter juga belum terstruktur secara sistematis dan berkelanjutan serta minim evaluasi, dan keterlibatan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter siswa masih rendah akibat kurangnya komunikasi yang intensif antara pihak madrasah dan orang tua, sehingga secara keseluruhan kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan strategi Kepala Madrasah dalam membentuk karakter siswa secara lebih efektif dan terarah.¹⁵

Berdasarkan gejala-gejala di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam dan menjadikan sebagai Penelitian Ilmiah dengan Judul “Strategi Kepala Madrasah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Hidayatul Islamiah Kuala Lahang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan wawancara awal dan kajian literatur, masalah yang teridentifikasi meliputi:

1. Kegiatan keagamaan harian berjalan konsisten, integrasi nilai akhlak ke dalam mata pelajaran umum seperti Matematika, Fisika, Bahasa Inggris, atau Ekonomi masih sangat terbatas.
2. Guru mapel umum cenderung fokus pada capaian kurikulum dan standar

¹⁴ Observasi pada 20 Februari 2026 di Madrasah Aliyah Hidayatul Islamiah Kuala Lahang.

¹⁵ Suhaili, Wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Hidayatul Islamiah Kuala Lahang pada 20 Februari 2026 pukul 13.00 WIB.





kompetensi, sementara aspek pembentukan karakter dianggap menjadi tanggung jawab guru PAI saja. Akibatnya, siswa menerima pesan ganda: nilai Islami hanya relevan dalam konteks keagamaan formal, bukan sebagai prinsip universal yang menembus semua disiplin ilmu.

3. Evaluasi karakter siswa masih bersifat subjektif, tidak terstruktur, dan minim dokumentasi.
4. Penilaian akhlak sering kali hanya berdasarkan kesan umum atau laporan guru BP tanpa rubrik penilaian yang jelas, indikator terukur, atau mekanisme umpan balik yang sistematis.
5. Menurunnya nilai-nilai moral di kalangan remaja, seperti kurangnya kedisiplinan, rendahnya rasa tanggung jawab, perilaku tidak sopan, pergaulan bebas, serta penyalahgunaan teknologi digital menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian serius dari lembaga pendidikan.
6. Masih adanya siswa yang kurang disiplin seperti datang terlambat, tidak mematuhi tata tertib, serta kurang bertanggung jawab terhadap tugas,
7. Program pembentukan karakter juga belum terstruktur secara sistematis dan berkelanjutan serta minim evaluasi,
8. Keterlibatan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter siswa masih rendah akibat kurangnya komunikasi yang intensif antara pihak madrasah dan orang tua.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Hidayatul Islamiah Kuala Lahang?

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
 3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Hidayatul Islamiah Kuala Lahang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Hidayatul Islamiah Kuala Lahang.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Hidayatul Islamiah Kuala Lahang.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

- a. Memperkaya kajian konseptual tentang strategi Kepala Madrasah dalam membentuk karakter siswa.
- b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori strategi Kepala Madrasah dalam membentuk karakter siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi madrasah: sebagai bahan evaluasi program dan perbaikan sistem manajemen.
- b. Bagi kepala madrasah dan guru: sebagai referensi dalam merancang strategi pembinaan karakter yang sistematis.
- c. Bagi Kemenag dan dinas terkait: sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pengembangan madrasah berbasis karakter.
- d. Bagi peneliti lanjutan: sebagai dasar untuk studi komparatif di madrasah



lain atau penelitian tindakan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
- Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

